

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

Pada bab ini akan disampaikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan temuan-temuan penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tetapi sebelum data yang berkaitan dengan fokus penelitian disampaikan maka perlu diketahui profil Desa Kolor Sumenep.

##### **1. Profil Desa Kolor Sumenep**

Desa Kolor merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Kota Sumenep. Desa Kolor merupakan salah satu desa yang terletak ditengah-tengah kota Sumenep. Dengan luas persawahan 3,24 KM<sup>2</sup>. Penduduk di wilayah Desa Kolor dominan sebagai pedagang yang memiliki rata-rata yang sama dalam jumlah mata pencaharian penduduk di Desa Kolor. Desa Kolor terdiri dari 5 dusun, 11 rukun warga, dan 51 rukun tetangga. Dan keseluruhan penduduk di Desa Kolor sekitar 13.198 penduduk dimana 6.542 penduduk laki-laki dan 6.656 penduduk perempuan.<sup>84</sup>

Adapun visi Desa Kolor ialah dalam rangka meningkatkan pendapatan Desa dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat Desa Kolor Sumenep melalui pengembangan usaha dan pelayanan sosial dan publik. Sedangkan misinya peningkatan kemajuan Desa, peningkatan kesejahteraan masyarakat, peningkatan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan pelayanan publik, peningkatan keamanan dan ketertiban,

---

<sup>84</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, diakses dari <https://sumenepkab.bps.go.id/publication.html>, pada tanggal 28 Juni 2022 pukul 15.09 WIB.

peningkatan pertumbuhan ekonomi, pemberdayaan masyarakat dan mengentaskan kemiskinan masyarakat serta memaksimalkan pelayanan masyarakat Desa Kolor Sumenep.

## **2. Bentuk Penerapan *Islamic Parenting* Orang Tua Terhadap Anak Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Kolor**

Setiap orang tua memiliki suatu strategi atau suatu bentuk pola asuh yang diterapkan kepada anak dengan bentuk yang berbeda-beda. Ada yang menerapkan gaya pola asuh modern dan ada pula yang menerapkan gaya pola asuh islami. Sehingga dalam pola asuh yang diterapkan tersebut tentunya tidak akan sama dalam membentuk suatu kepribadian anak atau dilihat dari sisi akhlak anak dengan penerapan pola asuh yang berbeda-beda tersebut. Melalui pola asuh orang tualah akhlak anak dapat terbentuk sesuai dengan yang diharapkan. Pembentukan suatu akhlak pada anak sangatlah penting agar kelak ketika dewasa nanti anak akan lebih terarah dan dapat membedakan mana jalan yang benar dan jalan yang salah. Sehingga sangatlah diperlukan suatu pembinaan akhlak pada anak.

Khususnya dalam pembinaan akhlak anak dapat diarahkan melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Pembinaan akhlak pada anak sangatlah penting bagi anak. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Abrori salah satu warga Desa Kolor.

Iya penting itu pembinaan akhlak pada anak. Anak itu akan selalu mencontoh apa yang dilihat dari orang tuanya, jadi semisal orang tuanya sholat mengaji dan lain-lain anak pasti akan mencontoh baru dari itu anak diajarkan pada hal-hal yang baik biar akhlak anak juga baik nantinya.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Abrori, Warga Desa Kolor Dusun Labeng Seng, *Wawancara Langsung* (6 Juni 2022).

Berangkat dari pendapat bapak Abrori diatas bahwa pembinaan akhlak bagi anak sangatlah penting untuk anak karena akan mencontoh dan mereka diarahkan pada hal-hal yang mengarahkan pada hal-hal yang baik agar terciptanya suatu akhlak yang baik. Dan pembinaan akhlak itu juga sangatlah penting seperti yang dikatakan oleh Ibu Musfarroh salah satu warga Desa Kolor.

Anak itu harus diarahkan pada hal-hal yang baik dek agar nanti itu tertanam sifat yang baik juga agar tidak terjadi suatu kelencengan dalam diri anak. Apalagi anak SD itu dimana mereka masih lebih suka meniru pada lingkungan sekitar. Orang tua harus memberikan arahan sama anak kalo itu ajaran yang baik dan mana ajaran yang salah. Dengan cara kita orang tua mencontohkan terlebih dahulu kepada anak baru ngajak anak untuk melakukannya juga.<sup>86</sup>

Berdasarkan pendapat diatas sangatlah begitu penting dalam pembinaan akhlak dalam diri anak untuk membentuk suatu kepribadian yang baik dan akhlaqul karimah seperti yang diharapkan oleh orang tua. Dalam pembinaan akhlak tersebut anak harus diarahkan pada hal-hal yang dapat menumbuhkan suatu akhlak yang baik pula. Setiap arahan dari orang tua jika hal tersebut merupakan suatu arahan yang baik tentunya akan membentuk suatu akhlak yang baik pula. Hal-hal yang baik tersebut seperti hal-hal yang tidak melenceng dari ajaran agama islam khususnya. Sehingga arahan tersebut merupakan suatu bentuk pola asuh orang tua terhadap anak untuk membentuk suatu akhlak yang diharapkan. Pola asuh yang mengarahkan pada ajaran islam tersebut mayoritas disebut dengan *islamic parenting*. Adapun bentuk *islamic parenting* yang dapat membentuk suatu pembinaan yang baik seperti mengajak anak untuk shalat tepat waktu, mengaji dan lain sebagainya. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Romlah

---

<sup>86</sup> Musfarroh, Warga Desa Kolor Dusun Manggaling, *Wawancara Langsung* (5 Juni 2022).

Kalo saya dek anak saya berumur 11 tahun sudah kelas 5 SD, saya itu ngajak mereka dari kecil dengan pembiasaan yang kecil terlebih dahulu saya itu nyuruh anak bersalaman setiap berangkat dan pulang sekolah dan saya itu mengajak anak untuk sholat tepat waktu dan membiasakan mereka kalo sudah adzan dhuhur itu pulang kalo habis main dan langsung nyuruh mereka sholat dulu baru makan siang mengingatkan mereka juga buat tidak lupa berdoa dan setelah asar saya nyuruh mereka buat berangkat madrasah dan pulang madrasah suruh mereka mengaji ke musholla dari jam 5 sampai jam 7 setelah isya' dan malam setelah mengaji nyuruh mereka belajar dan saya menemaninya kira-kira 15 menit saya nyuruh mereka belajar setelah itu saya itu kan mengajak anak ke warung dek nah setelah itu membiarkan mereka bermain jam 21.00 baru mengajak mereka pulang lebih dahulu. Apalagi kalo main HP dek saya membatasi anak buat main Hp dek kalo udah kisaran setengah jam atau terkadang gak nyampek setengah jam saya nyuruh mereka berhenti dek<sup>87</sup>

Berdasarkan pendapat diatas bahwa dalam penerapan *islamic parenting* anak lebih diajarkan pada ajaran-ajaran yang tidak menentang ajaran agama islam seperti sholat, mengaji, mengucapkan salam ketika bepergian dari rumah. Hasil wawancara diatas juga berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika peneliti mengamati warga di Desa Kolor ketika anaknya akan berangkat mengaji mereka berpamitan dan bersalaman kepada orang tuanya.<sup>88</sup> Pendapat diatas juga berdasarkan hasil dokumentasi berupa gambar yang dapat dilihat di lampiran 2 pada gambar 3 ketika salah satu anak berpamitan untuk berangkat mengaji, anak tersebut bersalaman terlebih dahulu kepada kedua orang tuanya.<sup>89</sup> Dengan penerapan yang dibiasakan oleh orang tua kepada anaknya merupakan suatu upaya orang tua dalam menanamkan akhlak yang baik dan termasuk dalam pembinaannya akhlak kepada anak agar tetap dapat diterapkan ketika dewasa nanti. Bentuk-bentuk penerapan *islamic parenting* lainnya juga dikemukakan oleh ibu Mar'atul Lathifa

---

<sup>87</sup> Ibu Romlah Warga Desa Kolor Dusun Kothe, *Wawancara Langsung* (6 Juni 2022)

<sup>88</sup> Observasi, 29 Agustus 2022

<sup>89</sup> Dokumentasi, 29 Agustus 2022.

Pengarahan orang tua kepada anak itu tentunya harus ngarah pada ajaran islam seperti yang saya terapkan kepada anak saya yang masih berumur 7 tahun dalam kesehariannya seperti bangun pagi itu langsung saya suruh bangun dan untuk mandi untuk beres-beres untuk berangkat ke sekolah terus saya itu nyuruh kalo makan gak boleh lupa baca doa dan harus memakai tangan yang kanan, kalo berangkat sekolah menyuruh mereka untuk bersalaman kepada abinya. Kalau sholat saya masih tidak terlalu memaksakan dia karena masih anak-anak dan masih suka bermain-main tapi saya tetap mengajarkan dia terkadang mengajak mereka untuk sholat berjamaah ketika ada abinya disini. Mengajarkan mereka untuk selalu berbagi apapun yang dimiliki oleh dia ketika bersama temannya. Kalau dalam penggunaan HP sangatlah saya batasi dek karena HP itu sangatlah memberikan pengaruh besar bagi anak. biasanya saya ngebatasi anak saya main HP itu 1 jam saja karena menurut saya itu sudah cukup lama apalagi anak saya masih berumur 7 tahun.<sup>90</sup>

Berdasarkan pendapat diatas merupakan beberapa bentuk penerapan *islamic parenting* orang tua yang diterapkan oleh Ibu Romlah kepada anaknya. Dimana dalam bentuk penerapannya selain sholat dan mengaji beliau juga membatasi waktu penggunaan HP terhadap anaknya sehingga anak lebih terbiasa dengan hal yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Pembatasan HP menurut beliau sangatlah penting untuk meminimalisir anak menonton hal-hal yang tidak pantas untuk ditontonkan kepada anak. Dan selain hal itu bentuk penerapan *islamic parenting* dalam pembinaan akhlak juga dapat berupa menjadi sahabat bagi anak. seperti yang dikemukakan oleh ibu Eva.

Kalo saya dek saya harus bisa menjadi seorang sahabat bagi anak agar mereka lebih bisa terbuka dan belajar tidak berbohong dengan saya menjadikan diri saya ini sebagai sahabat bagi anak saya dan hal itu nanti akan membentuk suatu akhlak yang baik dan juga mengajarkan mereka sopan santun kepada orang yang lebih tua. Dengan mereka terbuka dan menganggap saya sebagai ibu dan sahabat mereka akan lebih terbuka dalam hal apapun dan mengajarkan anak menjaga rahasia dengan saya merahasiakan hal apapun yang mereka ceritakan.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Ibu Mar atul Lathifa, Warga Desa Kolor Dusun Kothe, *Wawancara Langsung* (5 Juni 2022)

<sup>91</sup> Eva, Warga Desa Kolor Dusun Gudang, *Wawancara Langsung* (6 Juni 2022)

Berangkat dari wawancara tersebut bahwa anak tidak selamanya diarahkan pada perintah melaksanakan sholat, mengaji, belajar, bersalaman ketika akan keluar rumah melainkan pola asuh orang tua ataupun *islamic parenting* yang dapat diterapkan juga dapat membatasi waktu penggunaan HP atau Gadget terhadap anak untuk meminimalisir pembentukan akhlak yang tidak baik seperti menonton pornografi dan lain sebagainya. Dan juga dapat menjadi seorang sahabat bagi anak agar anak terbiasa berkata jujur dan mengajarkan anak untuk menyimpan rahasia mereka sehingga menjadi suatu pribadi yang tertanam akhlak yang baik, jujur dan amanah.

Dengan orang tua atau ibu menjadikan dirinya sebagai sahabat bagi anak-anaknya akan menjadikan anak pribadi yang lebih terbuka. Hasil wawancara tersebut juga berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan ketika peneliti mengamati salah satu anak yang memainkan HP dan diperintahkan oleh orang tua untuk berhenti memainkan HP nya karena sudah terlalu lama bermain HP dan memerintahkan anak untuk lebih bergegas mempersiapkan diri untuk berangkat mengaji.<sup>92</sup> Pendapat diatas juga didukung oleh hasil dokumentasi berupa gambar yang dapat dilihat pada gambar 4 di lampiran 2 ketika orang tua menemani dan meminta gadget anak untuk pembatasan penggunaannya.<sup>93</sup>

Berdasarkan beberapa hasil wawancara, hasil observasi dan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan diatas merupakan beberapa bentuk penerapan *islamic parenting* yang diterapkan oleh beberapa warga di Desa Kolor seperti sholat, mengaji, memerintahkan anak untuk berpamitan dan bersalaman ketika akan keluar dari rumah, belajar membiasakan anak untuk

---

<sup>92</sup> Observasi Pada Tanggal 30 Agustus 2022

<sup>93</sup> Dokumentasi, Pada tanggal 30 Agustus 2022.

sopan santun kepada orang yang lebih tua dan tak lupa juga membatasi anak dalam penggunaan HP/gadget dan menjadi seorang sahabat bagi anak. Hal tersebut merupakan bentuk *islamic parenting* dalam membentuk dan membina suatu akhlak yang baik dalam diri anak. Karena pola asuh yang diterapkan oleh orang tua menjadi acuan dalam pembentukan suatu akhlak yang baik bagi anak baik dalam berinteraksi dengan teman sebaya atau dengan orang yang lebih tua.

### **3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *islamic parenting* orang tua dalam pembinaan akhlak anak sekolah dasar di Desa Kolor**

Dalam setiap penerapan suatu upaya ataupun satu hal dalam mencapai suatu tujuan tidaklah selamanya akan berjalan lurus ataupun baik-baik saja tanpa suatu kendala didalamnya. Sama halnya dalam penerapan *islamic parenting* orang tua yang diterapkan terhadap anak dalam pembinaan akhlak anak sekolah dasar tentunya terdapat suatu kendala dalam penerapannya. Seperti yang dikatakan oleh H. Hamid.

Iya dek faktor penghambatnya anak itu kalo disuruh terkadang membantah bilang capek lah atau tunggu lah terkadang apalagi ketika kalo sudah main mereka lupa waktu untuk mengaji kadang hampir magrib baru pulang, itu semua kan faktor dari teman-temannya juga yang kadang masih mengajak bermain sampai anak-anak merasa keanehan dan terkadang anak yang lain itu meskipun sudah hampir magrib sama orang tuanya gak di panggil. Iya kalo paling utamanya itu faktor penghambatnya yah dari dalam diri anak itu sendiri yang bandel, membantah dan lain sebagainya dan menurut saya tidak ada faktor pendukungnya sama sekali.<sup>94</sup>

Berdasarkan pendapat diatas bahwa faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan *islamic parenting* tersebut berasal dari individu anak itu

---

<sup>94</sup> H. Hamid, Warga Desa Kolor, *Wawancara Langsung*, (5 Juni 2022)

sendiri yang susah dinasehati serta berasal dari faktor lingkungan sekitarnya. Tanpa adanya kemauan dalam diri anak akan mejadi suatu faktor penghambat bagi orang tua dalam pembinaan akhlak anak. Namun selain berasal dari individu yang menjadi faktor penghambat adalah waktu dan urgensi perhatian orang tua itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Eva.

Jujur saja saya tidak terlalu menerapkan *islamic parenting* saya jarang menyuruh anak untuk shalat, belajar, mengaji karena saya dan suami saya itu jarang dirumah dek dari pagi itu saya sampai jam 16.00 ada di sekolah dan suami saya juga ada di Dinas jadi jarang sekali saya memantau perkembangan akhlak anak tetapi seperti hari free hari Minggu saya semaksimal mungkin memantau anak saya. Jadi yang menjadi faktor penghambat saya dalam menerapkan *islamic parenting* yaitu waktu dari keluarga saya. Tetapi yang menjadi faktor pendukungnya dari individu anak itu sendiri yang mempunyai semangat mengaji dan belajar meskipun sholatnya masih belum bisa dikatakan full. Karena kalo saya lagi kerja anak saya bersama mbahnya dan saudara-saudara saya yang lain.<sup>95</sup>

Berangkat dari pendapat tersebut bahwa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat berasal dari keluarga dan invidu anak itu sendiri. Kurangnya suatu pantauan dari orang tua inilah yang akan menjadi suatu hambatan dan dukungan bagi anak dalam pembentukan serta dalam pembinaan akhlak anak itu sendir. Hal tersebut juga berdasarkan wawancara dengan salah satu anak SD di Desa Kolor yaitu adek Daniel.

Saya itu disuruh ngaji kak, sholat, belajar kalo main itu nyampek adzan dhuhur ataupun mau madrasah saya disuruh pulang terus kalo main hp gak boleh lama-lama. Kalo saya pulang lambat atau disuruh pulang saya masih tetap gak pulang saya di marahi sama ibu kadang uang saku dikurangin. Kalau malam harus belajar meskipun tidak lama saya salaman kalo mau berangkat ke sekolah harus itu kak. Tapi kadang ada temannya saya juga gitu kalo dia pulang saya juga ikut pulang kak.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Ibu Eva, Warga Desa Kolor Dusun Gudang, *Wawanacara Langsung*, (6 Juni 2022)

<sup>96</sup> Muhammad Ramadaniel, Warga Desa Kolor Dusun Kothe, *Wawancara Langsung* (5 juni 2022)



Berdasarkan pendapat wawancara di atas bahwa orang tuanya mengajarkan mereka pada hal-hal yang baik seperti sholat mengaji, bersalaman sebelum berangkat ke sekolah dan sepulang sekolah untuk bersalaman sehingga mereka sudah terbiasa dan orang tuanya memberikan suatu gertakan bagi dia agar mereka terbiasa dengan hal yang diterapkan oleh orang tua. Hasil wawancara tersebut juga berdasarkan hasil observasi dari pengamatan peneliti bahwa perhatian orang tua yang akan membentuk suatu kebiasaan atau akhlak yang baik dalam diri anak seperti mereka berpamitan dan bersalaman ketika berangkat dan datang dari sekolah.<sup>97</sup> Dan hal tersebut juga berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti temukan dilapangan ketika anak berpamitan berangkat ke madrasah diniyahnya, yang dapat dilihat pada gambar 3 di lampiran 2.<sup>98</sup>

Dan setelah tiba waktu menjelang maghrib mereka kembali ke rumah untuk bergegas untuk berangkat mengaji dan hal tersebut sesuai dengan hal yang dibiasakan oleh orang tua mereka dalam membentuk dan membina akhlak yang baik dalam diri anak itu sendiri. Melainkan juga terdapat anak yang tidak melakukan seperti hak yang disebutkan diatas seperti pendapat adek Tata.

Kalo main gak dibatasi kak, kalau shalat kak kadang disuruh kadang enggak kak, terus kalau main hp gak dibatasi kak yang penting berdua saja seperti itu. Saya gak mengaji kak saya di rumah saya seringnya jagain adek soalnya mama kan sibuk kak.<sup>99</sup>

Berdasarkan pendapat wawancara diatas bahwa anak tersebut dalam penerapan *islamic parenting* yang diterapkan oleh orang tua masih belum bisa

---

<sup>97</sup> Observasi pada tanggal 29 Agustus 2022

<sup>98</sup> Dokumentasi, pada tanggal 29 Agustus 2022

<sup>99</sup> Tata Auliya, Warga Desa Kolor Dusun Manggaling, *Wawancara Langsung* (5 Juni 2022)

dikatakan selamanya mendapatkan suatu penerapan *islamic parenting* dikarenakan kurangnya waktu orang tua dengan anak itu sendiri. Hal tersebut juga berdasarkan hasil wawancara dengan adek Sofi.

Saya sholat tapi kadang kak, kalau bermain tidak dibatasi oleh orang tua kalau main hp kak dibatasi terkadang kalo saya paling sering dilakukan itu belajar pada malam hari kalau mengaji saya juga masih jarang kak, dan saya juga tidak mengaji di surau kak tapi mengaji di rumah kadang orang tua nyuruh ngaji kadang tidak kak.<sup>100</sup>

Berangkat dari pendapat diatas bahwa anak tersebut sangatlah bisa dikatakan belum seratus persen dalam pelaksanaan bentuk *islamic parenting* yang diterapkan orang tua hal tersebut juga berdasarkan kondisi keluarga, waktu maupun kondisi lingkungan. Dan yang paling utama yang menjadi faktor pendukung dan penghambat semua tergantung pada orang tua seperti yang dikatakan oleh ibu Maratul latifah

Dalam pendidikan akhlak itu sebenarnya sangatlah tergantung pada bagaimana orang tua tersebut menerapkannya dek, jika orang tua sudah membiasakan diri anak pada hal-hal yang baik maka ketika tidak dilakukan oleh anak sehari pasti akan merasa kurang dalam diri anak itu sendiri seperti yang saya alami saat ini saya dulu sering mengajak anak belajar dan mengaji dan Alhamdulillah saat usia yang baru memasuki 7 tahun dia sudah bisa mengaji dengan baik dan membaca, menulis, dan berhitung dek. Tapi yang masih penghambat saya sekarang dalam hp itu kalau anak itu sekali main HP dan HP nya diminta mereka pasti marah dan masih beralasan tapi lama kelamaan saya menggertak dia dengan peringatan nanti saya tidak akan membelikan apa yang mereka inginkan seperti itu. Jadi semua itu tergantung bagaimana orang tua mengajari anak-anaknya khususnya SD yang masih meniru lingkungan sekitar. kalo saya memberikan pengertian-pengertian dulu kepada anak saya agar mereka mau memberikan HPnya<sup>101</sup>

Berdasarkan pendapat diatas bahwa urgensi orang tua itu sangat penting dalam pembinaan akhlak anak baik dari segi penghambat maupun pendukungnya. Selaian dari urgensi perhatian orang tua yang juga menjadi

<sup>100</sup> Sofiyatul Qolby, Warga Desa Kolor Dusun Manggaling, *Wawancara Langsung* (5 Juni 2022)

<sup>101</sup> Maratul lathifah, Warga Desa Kolor Dusun Kothe, *Wawancara Langsung* (06 Juni 2022)

faktor penghambat bagi orang tua adalah perkembangan teknologi seperti yang dikatakan oleh ibu Suhaina

Faktor penghambatnya kadang dari HP dek. Anak itu kalo sudah main hp susah diajak bicara kadang kalo sudah khusu' bermain hp anak itu kalo dipanggil pura-pura tidak mendengar. Iya itu yang bisa membuat anak mempunyai akhlak yang tidak baik.<sup>102</sup>

Hasil wawancara tersebut juga berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan dilapangan ketika salah satu anak mengikuti perintah orang tuanya ketika anak tersebut bermain gadget anak tersebut diminta untuk memberikan HP nya kepada orang tuanya dan anak tersebut melaksanakannya.<sup>103</sup> Dan hal tersebut juga berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan dilapangan yang dapat dilihat pada gambar 4 di lampiran 2 bahwa orang tua menyuruh anak untuk memberikan gadgetnya karena sudah lama bermain Gadget dengan cara memberikan perhatian-perhatian terlebih dahulu kepada anak agar mereka mau memberikan Hp kepada orang tuanya.<sup>104</sup> Karena dengan urgensi orang tua tersebutlah anak akan merasa lebih mengerti dan menuruti setiap perintah dari orang tuanya dan orang tua disinilah sebagai pembimbing bagi anak agar tidak terjerumus pada pergaulan yang salah atau hal-hal yang negatif bagi anak seperti menonton pornografi dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara, hasil observasi dan hasil dokumentasi yang penulis temukan dilapangan dan paparkan diatas bahwa yang menjadi suatu faktor pendukung dalam penerapan *islamic parenting* orang tua pembinaan akhlak anak adalah bawaan dalam diri anak, lingkungan keluarga dan teman sebaya. Dan yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan

---

<sup>102</sup> Suhaina, Warga Desa Kolor Dusun Kothe, Wawancara Langsung (6 Juni 2022)

<sup>103</sup> Observasi pada tanggal 30 Agustus 2022

<sup>104</sup> Dokumentasi pada tanggal 30 Agustus 2022

*islamic parenting* orang tua dalam pembinaan akhlak anak adalah bawaan dalam diri anak, lingkungan keluarga, teman sebaya dan teknologi.

## **B. PEMBAHASAN**

Dari paparan data serta temuan-temuan yang sudah peneliti sampaikan diatas, selanjutnya akan dilakuakn pembahasan yang sesuai dengan fokus penelitian. Maka oleh sebab itu pembahasannya sebagai berikut:

### **1. Bentuk-Bentuk Penerapan *Islamic Parenting* Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Sekolah Dasar Di Desa Kolor Sumenep.**

Setelah peneliti melakukan penelitian ditemukan beberapa bentuk-bentuk *Islamic Parenting* orang yang diterapkan oleh orang tua dalam pembinaan akhlak anak seperti:

#### a) Mengajarkan dan membiasakan anak untuk shalat

Hal ini berdasarkan hasil yang peneliti temukan dipangan bahwa anak-anak diajarkan untuk shalat dan dibiasakan untuk shalat. Anak sangatlah harus diajarkan untuk sholat sejak dini agar anak nanti ketika sudah dewasa sudah mampu memahami gerakan dan bacaan sholat dengan baik dan benar. Dengan diajarkan sholat sejak dini dan mulai dibiasakan untuk shalat sejak dini kemungkinan hal itu akan menjadi kebiasaan bagi anak untuk beribadah. M.Burhanuddin berpendapat bahwa pembiasaan shalat sejak dini akan menghilangkan rasa berat untuk melaksanakan shalat dalam diri anak ketika beranjak dewasa nanti.<sup>105</sup> Karena orang tua akan selalu menjadi teladan dan akan selalu ditiru oleh anak. Oleh sebab itu orang tua mengajak anak terlebih

---

<sup>105</sup> M. Burhanuddin Ubaidillah, "Pendidikan *Islamic Parenting* Dalam Hadit Perintah Shalat" *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, komunikasi dan pemikiran islam* X, no, 2 (April:2019), 357, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i2.378>.

dahulu kemudian bertahap pada membiasakan anak shalat berjamaah di awal waktu dengan hal itu anak akan tergerak hatinya untuk cepat-cepat mendirikan shalat.

Setelah anak mecontoh gerakan shalat yang telah dilakukan oleh orang tua kemudian barulah orang tua mengajarkan anak tata cara shalat kemudian memberikan bimbingan bacaan shalat agar anak mampu mempraktekan shalat dengan baik dan benar. Setelah anak sudah berumur 10 Tahun sepatutnyalah orang tua memukul anak karena tidak shalat. dari Sabirah bin Ma'bad Rasullullah SAW bersabda:

علموا الصبي الصلاة لسبع سنين واضربوا عليها ابن سنين

*Artinya: "Ajarilah anakmu untuk shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah untuk shalat ketika berumur sepuluh tahun."<sup>106</sup>*

Dalam mendidik anak untuk shalat dan usia anak telah mencapai sepuluh tahun dan anak masih teledor atau lalai dalam shalat orang tua diperbolehkan untuk memukul anak sebagai bentuk sanksi kepada anak yang telah melalaikan kewajibannya terhadap Tuhan. Dengan hal itu anak akan lebih terbiasa melakukan shalat dan akan segera melaksanakan shalat ketika adzan telah berkumandang.

Oleh sebab itu orang tua harus mampu mengajarkan dan membiasakan anak untuk beribadah kepada Allah sebagai bentuk kewajiban sebagai hamba-Nya. Karena anak pada usia sekolah dasar tidak cukup dengan hanya penjelasan saja tanpa adanya suatu pembiasaan yang dapat diterapkan oleh orang tua. Anak-anak di Desa Kolor juga ada yang pergi ke Mushalla dari jam 5 sore

---

<sup>106</sup> Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2010), 142

sampai jam 7 malam disana anak-anak dibantu penguatan untuk meningkatkan kemampuan dalam shalatnya setelah pendidikan dari orang tuanya dirumah.

b) Membiasakan anak untuk mengaji/membaca Al-Qur'an

Berdasarkan yang peneliti temukan dilapangan anak selalu dibiasakan untuk mengaji di Musholla dari jam 5 sore sampai jam 7 malam. Dan mengikuti kegiatan tadarus dari jam 7 malam sampai jam 9 malam. Hal itulah adalah suatu bentuk upaya penerapan *islamic parenting* orang tua dalam pembinaan akhlak anak di Desa Kolor. Mengajarkan dan membiasakan anak untuk mengaji dan membaca Al-Qur'an dengan tujuan agar anak mampu memahami, mengenal huruf hijaiyah dan mampu membacanya sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid. Dengan pembiasaan tersebut akan menimbulkan rasa cinta Al-Qur'an dalam diri anak itu sendiri dan mampu membantu anak dalam menghafal surat-surat pendek ataupun doa sehari-hari.

Muhammad Wasilur Rohmi berependapat bahwa dalam mempelajari dan membaca Al-Qur'an adalah suatu bentuk komunikasi seseorang dengan Allah dan orang yang paling baik di antara umat Nabi Muhammad saw adalah orang yang mau belajar Al-Quran dan orang yang mengajarnya.<sup>107</sup> Sehingga peranan orang tua disini memiliki kedudukan yang sangat penting untuk mengajarkan dan membiasakan anak untuk mengaji baik dirumah ataupun di musholla. Dengan mula anak diajarkan dari bacaan-bacan yang sederhana kemudian pada tahap bacaan-bacaan yang dirasa sulit agar anak mampu memahami setiap

---

<sup>107</sup> Muhammad Wasilur Rohmi, "Implementasi Metode Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Selama 15 Menit Sebelum KBM Dimulai Bagi Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri II Jember" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), 43

bacaan-bacaannya dengan kaidah tajwid, sebagai pedoman dalam pembutukan akhlak anak serta bentuk komunikasi anak dengan Allah.

c) Membiasakan anak untuk berperilaku sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Sopan santun sangatlah harus ditumbuhkan dan dibiasakan dalam diri anak sejak dini, dimana anak masih dapat dibentuk suatu kepribadiannya. Anak sangatlah perlu diberikan suatu arahan bagaimana untuk bertingkah laku kepada orang yang lebih tua dari diri anak itu sendiri, bagaimana berperilaku baik dan bertutur kata baik kepada orang yang lebih tua maupun kepada sesama. Baiturrahman berpendapat bahwa santun berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan pada perilaku dan tindakan yang positif.<sup>108</sup> Orang tua disinilah yang memiliki peranan penting dalam mengajarkan anak untuk bersikap sopan dan santun.

Pembudayaan sopan santun tersebut dapat diterapkan dengan pembiasaan-pembiasaan yang dapat diterapkan oleh orang tua kepada anak. Seperti orang tua mengajarkan anak untuk meminta maaf apabila melakukan suatu kesalahan atau berkata minta tolong ketika membutuhkan bantuan. Dengan pembiasaan tersebut anak akan lebih terbiasa bersikap baik dan memungkinkan dapat membentuk akhlak yang baik.

d) Membiasakan anak bersalaman dan mengucapkan salam

Pembiasaan anak untuk bersalaman sebelum dan setelah datang dari sekolah merupakan suatu arahan orang tua dalam bersikap rendah hati, kasih

---

<sup>108</sup> Baiturrahman, "Konsep Pembinaan Sopan Santun Anak Terhadap Orang Tua" *An-Nahdlah*, 8, no 1, (Oktober, 2021), 97, <https://journal.stitjembrana.ac.id/index.php/An-Nahdlah/article/download/81/74>, pada 28 Agustus 2022 pukul 19.07 WIB.

sayang dan cinta damai dalam diri anak dan sebagai wujud anak untuk berperilaku sopan santun baik kepada orang yang lebih tua maupun kepada teman sebayanya. Bersalaman memiliki suatu keutamaan yang besar dapat menghapus atau menggugurkan dosa. Seperti yang dijelaskan dalam hadist berikut:

عن حذيفة بن اليمان عن النبي صلى الله عليه وسلم: ان المؤمن اذا لقي المؤمن فسلم عليه, وأخذ بيده فصافحه تناثرت خطاياهما كما يتناثر ورق الشجر {رواه الطبرني}

*Artinya: "Sesungguhnya orang mukmin apabila berjumpa dengan mukmin yang lainnya, lalu ia mengucapkan salam dan kemudian memegang tangannya dan berjabat tangannya maka keguguran (dihapuskan) dosa mereka sebagaimana daun pohon berguguran."*<sup>109</sup>

Dengan bersalaman atau berjabat tangan tersebut hubungan silaturahmi akan selalu terjaga dan dengan kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak tersebut sebagai bentuk bagaimana anak agar selalu menjaga silaturahmi satu sama lain. Serta mengajarkan anak untuk bersikap rendah hati antara sesama dan menghargai antar perbedaan. Dengan pembiasaan itulah anak akan terbiasa berpamitan dan bersalaman ketika sedang datang dari luar rumah ataupun akan pergi ke luar rumah baik bernagakt sekolah atau mengaji.

#### e) Membatasi penggunaan gadget

Pembatasan penggunaan gadget sangatlah perlu bagi orang tua kepada anak. Untuk meminimalisir hak-hal yang tidak pantas ditonton oleh anak. Orang tua dapat membatasi anak dalam bermain gadget sekitar 1 jam 30 menit setelah batas waktu habis memintalah kepada anak untuk mengembalikan gadget tersebut. Karena dalam penggunaan waktu gadget yang berlebihan akan dapat

<sup>109</sup> Radhie Munadi, " Berjabat Tangan Dalam Persepektif Hadist Nabi Suatu Kajian Ma'ani Al-Hadist" *Jurnal Ushuluddhin*, 23, no 1 (2021). 107, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/2312/11967>, pada 28 Agustus 2022 pukul 18.34 WIB.



kehilangan waktu untuk belajar ataupun waktu bermain dengan teman-temannya. Orang tua harus membatasi aplikasi-aplikasi tertentu untuk dapat digunakan oleh anak.

Syella Tasya Hidayatuladkia berpendapat dalam penggunaan gadget anak harus tetap untuk dikontrol agar tidak mengabaikan lingkungan sekitar ketika asyik bermain gadget dan orang tua berhak memberikan suatu teguran kepada anak.<sup>110</sup> Oleh sebab itu orang tua sangatlah perlu memberikan suatu batasan penggunaan gadget bagi anak itu sendiri agar tidak menimbulkan suatu hal-hal yang negatif baik tingkah laku dan perkataan anak serta meminimalisir kecanduan dalam diri anak itu sendiri.

## **2. Faktor pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Penerapan *Islamic Parenting* Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Sekolah Dasar Di Desa Kolor Sumenep.**

Setelah peneliti melakukan penelitian ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *Islamic Parenting* yang diterapkan oleh orang tua dalam pembinaan akhlak anak sekolah dasar di Desa Kolor Sumenep yaitu sebagai berikut:

### a) Bawaan dalam diri anak sendiri

Setiap apa yang diarahkan dan diajarkan oleh orang tua kepada anaknya semua bergantung bagaimana individu anak sendiri menyikapi arahan tersebut dan dalam individu anak itu sendirilah yang akan menghasilkan suatu keberhasilan apakah arahan dari orang tua dan kebiasaan baik yang diterapkan

---

<sup>110</sup> Syella Tasya Hidayatuladkia, dkk. "Peran Orang Tua Dalam Mengontrol Penggunaan Gadget Pada Anak Usia 11 Tahun" *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5, no 3, (2021), 368, <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.38996>.

dapat mereka terapkan tanpa perintah dari orang tuanya. Tika Hartati berpendapat bahwa faktor bawaan adalah faktor yang dipengaruhi oleh kebiasaan orang tua yang akan sangat mempengaruhi terhadap akhlak anak.<sup>111</sup> misalnya apabila orang tua membiasakan mengucapkan salam ketika masuk kedalam rumah maka anak akan melakukan seperti apa yang akan dilakukan oleh orang tua. Tanpa adanya suatu kemauan dalam diri anak akan terasa sangat sulit bagi orang tua dalam membiasakan anak pada hal-hal yang baik.

Akan tetapi hal itu tetaplah harus menjadi suatu usaha bagi orang tua bagaimana anak dapat memiliki atau membentuk suatu akhlak yang baik dan mampu terus dibina agar tetap tertanam akhlaqul karimah dalam diri anak ketika dewasa nantinya. Agar tidak terjadi suatu penyimpangan dalam individu anak itu sendiri. Bawaan diri anak akan dapat berubah apabila anak sedari dini dapat dibiasakan pada kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran-ajaran islam.

#### b) Lingkungan keluarga

Keluarga ataupun orang tua sangatlah berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak dalam membentuk suatu perangai yang diharapkan. Pada lingkungan keluargalah yang merupakan suatu faktor pendukung maupun penghambat dalam pembinaan akhlak anak. Anak yang hidup ditengah-tengah keluarga yang selalu melakukan suatu kebiasaan yang baik, ketatatan kepada Allah, dan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Maka akan menghasilkan suatu anak dengan akhlak yang baik. Hernawati berpendapat bahwa tugas utama keluarga dalam pendidikan anak adalah sebagai

---

<sup>111</sup> Tika Hartati, "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Usia 5-10 Tahun (Studi Di Desa Pendingan Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas), *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1, no 2, (April, 2019).148, <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i2.3233>.

penata letak dasar pendidikan, pembinaan akhlak anak dan juga dalam beragama.<sup>112</sup> Sebagaimana diketahui bahwa keluarga memiliki peranan sangatlah penting dan memiliki tanggung jawab dalam pembinaan akhlak anak. Melalui lingkungan keluarga pendidikan islam harus berawal diajarkan kepada anak. Dan bagaimana keadaan di rumah orang tuanya, jika keadaan rumah tentram, damai. Maka peran orang tuanya dalam membina akhlak anak akan sangatlah baik.

Dengan hal itu lingkungan yang diciptakan oleh ibu dan bapak yang akan menentukan bagaimana anak pada masa depannya nanti. Maka dengan hal itu apabila ibu dan bapak menginginkan akhlak yang baik dalam diri anak. Orang tua harus mampu menanamkan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupannya. Agar tertanam dalam diri anak perangai yang baik sesuai dengan harapan orang tua.

Perhatian keluarga sangatlah penting bagi anak karena dengan perhatian keluarga itulah yang akan membentuk dan membina akhlak anak itu sendiri. melalui perhatian orang tua tersebut anak akan lebih merasa memiliki dalam dirinya sendiri serta anak akan lebih menuruti setiap perintah dan larangan dari orang tua. Tika Hartati berpendapat bahwa orang tua harus memperhatikan anaknya meskipun dalam keadaan sibuk diluar rumah.<sup>113</sup> Pembinaan akhlak anak dalam keluarga dapat orang tua terapkan dengan membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang terpuji. Misalnya orang tua membiasakan pada

---

<sup>112</sup> Hermawati, "Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Polewali Mandar" *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3, no 2 (Desember, 2016), 57, <https://doi.org/10.24252/auladuna.v3i2a1.2016>.

<sup>113</sup> Tika Hartati, "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Usia 5-10 Tahun (Studi Di Desa Pendingan Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas), *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1, no 2, (April, 2019).149, <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i2.3233>.

kegiatan keagamaan yang menyangkut seperti sholat, mengaji, sholat berjamaah dan membiasakan anak untuk berdoa.

Hal ini ditanamkan pada anak sejak kecil sebab membiasakan anak sedari kecil anak akan terbiasa beribadah dan berbuat baik ketika dewasa nanti. Pada hal itulah lingkungan keluarga sangatlah memberikan pengaruh besar dalam pembinaan akhlak anak.

c) Lingkungan pergaulan<sup>114</sup>

Teman sebaya juga sangatlah pengaruh besar bagi pembinaan akhlak anak. Baik memberikan dampak positif maupun negatif dalam pembinaan akhlak anak itu sendiri. Pada teman inilah merupakan lingkungan kedua bagi anak setelah keluarga. Kuatnya pengaruh teman sebaya terhadap individu sangatlah besar terkadang dapat melemahnya suatu interaksi individu dengan orang tua. Sehingga banyaknya waktu luang di luar rumah dibandingkan bersama dengan keluarga. Dan anak akan lebih mudah meniru tingkah dan kebiasaan yang dilakukan oleh teman sebayanya.

Pada hal itulah anak akan lebih mudah mendengarkan dan meniru apa yang mereka lihat dan mereka dengarkan dari temannya dibandingkan orang tua anak. Sangatlah perlu untuk memilih teman sebaya. Anak yang berteman dengan seseorang teman yang kasar, kurang berperilaku sopan, dan lain sebagainya maka berkemungkinan akan dapat mempengaruhi akhlak anak yang lainnya. Melainkan apabila teman sebaya dari seseorang memiliki suatu perangai yang baik kemungkinan akhlak atau kebiasaan teman tersebut dapat

---

<sup>114</sup> Tika Hartati, "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Usia 5-10 Tahun (Studi Di Desa Pendingan Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas), *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1, no 2, (April, 2019).149, <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i2.3233>

juga mempengaruhi teman yang lainnya seperti ketika jam shalat anak berhenti bermain dan bergegas mengaji maka hal itu akan lebih mudah ditiru oleh anak yang lainnya.

Dari tiga hal yang penulis paparkan diatas merupakan faktor pendukung sekaligus merupakan faktor penghambat dari penerapan *islamic parenting* orang tua dalam pembinaan akhlak anak sekolah dasar di Desa Kolor yang peneliti temukan dilapangan. Bawaan diri anak, lingkungan keluarga dan pergaulan teman sebaya ketiganya dapat menjadi suatu faktor yang mendukung dan dapat menjadi suatu faktor yang menghambat pembinaan akhlak anak. Selain tiga faktor tersebut terdapat hal yang dapat juga menghambat pembinaan akhlak anak yaitu berkembangnya teknologi.

Perkembangan teknologi yang semakin maju dari zaman ke zaman juga dapat memberikan pengaruh besar bagi pembinaan akhlak anak itu sendiri, seperti HP/Gadget yang sudah banyak digunakan oleh anak-anak saat ini terkadang anak yang masih prasekolah sangatlah mudah dalam mengaksesnya. Arief Wibowo berpendapat bahwa ponsel bukan hanya sebagai alat komunikasi yang sangat canggih saat ini melainkan juga dapat menampilkan suatu gambat atau video yang tidak pantas dilihat oleh anak-anak.<sup>115</sup> Berdasarkan hal inilah anak akan lebih mudah mengaksesnya tanpa adaya suatu pengawasan orang tua dalam penggunaannya sehingga dapat meberikan dampak negatif bagi akhlak anak.

Faktor gadget ini merupakan faktor penghambat orang tua dalam pembinaan akhlak anak seperti contoh lain ketika anak sudah asyik bermain

---

<sup>115</sup> Arief Wibowo, "Berbagai Hal Yang Mempenagaruhi Pembentukan Akhlak", *Suhuf*, 28, no 1, (Mei, 2016). 102, <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/3319>.

gadget atau game online anak akan sulit memperhatikan lingkungan sekitar seperti ketika dipanggil oleh orang tua anak susah untuk menjawabnya sehingga berkurangnya interaksi anak terhadap lingkungan sekitarnya akibat interaksi dengan gadget yang terus menerus dan kurangnya pembatasan dalam penggunaannya yang diterapkan oleh orang tua.